

## CITRAAN SUFISTIK MAUT DAN ISLAM DALAM PUISI INDONESIA

Sujarwoko  
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri  
email: sujarwoko\_unp@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citraan sufistik maut dan Islam dalam puisi Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Sumber data adalah puisi karya Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, citraan sufistik maut menggambarkan: (a) sesuatu yang indah dan mengerikan, (b) seperti menabung, dan (c) peristiwa yang dirindukan. Di sisi lain, citraan sufistik maut menggunakan citraan kecil sebagai cabangnya, di antaranya: di pembaringan, makam, kubur, dan mengubur jenazah. Kedua, citraan sufistik Islam menggambarkan: (a) Islam berpadu dengan Hindu, Budha, dan keyakinan lain; (b) perpaduan Islam dengan mantra; dan (c) perpaduan Islam dengan tradisi Jawa. Cabang-cabang sufistik Islam di antaranya: Muhammad, Isa Almasih, Zen, "Q" (Quran), alif lam mim, suluk dan awang uwung.

**Kata kunci:** citraan sufistik, citraan sufistik maut, citraan sufistik Islam

## SUFISTIC IMAGERY OF DEATH AND ISLAM IN INDONESIAN POEMS

### Abstract

This study aims to describe sufistic imagery of death and Islam in Indonesian poems. This was a qualitative descriptive study in which the data were collected through documentation and interviews. The data sources were poems by Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, and Kuntowijoyo. The data were analyzed by the descriptive and content analysis techniques. The results of the study are as follows. First, sufistic imagery of death describes: (a) something beautiful and horrible, (b) something like savings, and (c) a longing event. In addition, sufistic imagery of death uses minor imagery as its branch such as 'place to lie down', 'cemetery' 'grave' and 'burying the dead'. Second, sufistic imagery of Islam describes: (a) Islam mixing with Hinduism, Buddhism, and other beliefs; (b) a mixture of Islam and mantras; and (c) a mixture of Islam and Javanese traditions. Branches of sufistic imagery of Islam include: Muhammad, Isa Almasih, Zen, "Q" (Quran), alif lam mim, suluk, and awang uwung.

**Keywords:** sufistic imagery, sufistic imagery of death, sufistic imagery of Islam

### PENDAHULUAN

Puisi adalah bentuk pengalaman imajinatif yang disampaikan melalui bahasa dan diungkapkan secara ringkas, padat, dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengala-

man batin atau rohaniah. Yang bersifat kenyataan misalnya penciptaan puisi dengan latar belakang sejarah. Menurut Waluyo (1991: 3) puisi seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Sementara itu, yang bersifat rohaniah, misalnya ten-

tang penggambaran hakikat maut dan akidah Islam yang biasa terungkap dalam puisi-puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed Hossen Nasr (dalam Hadi, 2001: 21) adalah puisi yang mengungkapkan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan (*maqam* dan *hal*) rohani yang dicapai. Puisi sufistik bagi penyair, dapat digunakan sebagai sarana dan sasaran: sarana untuk mencipta karya yang indah, dan sasaran sebab dengan praktik yang terus menerus dan dapat melakukan penyatuan mistik (*union mystic*) (Zoetmulder dalam Teuw, 2003:292)

Dengan demikian pemahaman yang komprehensif terhadap puisi sufistik menjadi penting karena pengalaman batin yang terkandung di dalamnya dapat mencerahkan jiwa bagi pembacanya. Para penyair berharap supaya pembacanya mendapatkan pula hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu di antaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa seorang sufi ketika menghadapi bahaya-bahaya yang mengancam dan cara mengatasinya serta keriangian spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian. Dengan begitu, di samping membentuk kepribadian yang lembut dan halus, dengan menghayati puisi sufistik, pembaca memahami landasan Islam sebagai pengalaman estetika transedental yang berhubungan erat dengan tauhid, penyaksian bahwa Tuhan itu satu. Dengan perkataan lain, Tuhan sajalah sebenarnya Yang Ada dan selain-Nya secara hakiki tiada (Hadi, 2001:21).

Pemahaman terhadap makna puisi bisa dilakukan melalui berbagai elemen dan salah satu elemen untuk memahami puisi melalui citraannya. Menurut Perine (1988:552) citraan merupakan salah satu elemen penting dalam puisi. Citraan dapat didefinisikan bahwa melalui bahasa direpresentasikan pengalaman indrawi atau pengalaman akal. Pengalaman itu menjadi benar-benar hidup, yang digambarkan melalui berbagai citraan,

di antaranya: citraan penglihatan (*visual imagery*); citraan pendengaran (*auditory imagery*); citraan penciuman (*olfactory imagery*); citraan rasa (*gustatory imagery*); citraan perabaan, seperti kekerasan, kelembutan, basah, atau panas dan dingin (*tactile imagery*); sensasi internal, seperti lapar, haus, kelelahan, atau mual (*organic imagery*); gerakan atau ketegangan pada otot atau sendi (*kinesthetic imagery*) (Perine, 1988:553-554). Menurut Armstrong, (2013:1) citraan dapat meramalkan sarana puitika: menjaga gairah penyair untuk memilih kata-kata yang tepat, menyeleksi citra basi dan memilih citraan yang segar, dan menginspirasi penyair menemukan gambaran pengalaman hidup, yang melampaui batas-batas makna denotatif.

Citraan dapat memberikan efek kesan mental tertentu: untuk menggambarkan perilaku, suasana, peristiwa, dan lain-lain, seorang penyair cukup menunjuk diksi tertentu yang merupakan kata konkret. Melalui kata konkret, yang dapat memberikan efek kesan mental, sudah dapat dibayangkan gambaran apa yang hendak dijangkau terhadap objek yang dimaksudkan penyair, walaupun objek itu dalam benak pembaca juga mengalami pemaknaan secara interpretatif. Dengan demikian, citraan lebih menekankan pengalaman masa lalu daripada penciptaan ide. Wellek dan Warren (1989:236) menyatakan citraan merupakan reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi.

Namun, dalam puisi sufistik, citraan indrawi hanya sebagai sarana, untuk selanjutnya akan dipersepsi sebagai citraan batin yang dapat menjangkau pengalaman batin atau peringkat-peringkat kerohanian yang terdalam, sublim, dan subjektif, yang disebut sebagai keindahan spiritual sebagai layaknya dialami oleh kaum sufi. Braginsky (1998: 257, 281) menyatakan citraan sufistik puisi merupakan sarana puitika yang pokok dan bernuansa meditatif atau disebut sebagai citraan meditatif dan

sering digambarkan kesan-kesan indrawi kompleks, diungkapkan secara serempak (kompleks sinestetika) yang menurut psikologi tradisional, disatukan ke dalam citra menyeluruh oleh 'indra umum', *sensus communis*. Dalam pencitraan kompleks dan serempak akan tergambar keterkaitan antara citraan satu dan citraan lainnya yang sebenarnya merupakan satu komunitas. Untuk menciptakan makna yang interpretatif itu, dengan cara menyatakan ide tertentu yang tersimpul atau terwujud ide itu di dalam citra-citra plastis.

Menurut Braginsky (1998:453-454-261) penyatuan citra menyeluruh oleh 'indera umum' terwujud dalam 'citraan besar' dan dengan segala manifestasinya. Misalnya 'citraan besar' sufistik 'air', termanifestasi dalam citraan sufistik yang berhubungan dengan air yaitu citraan sufistik kabut, awan, hujan, arus, dan sungai. Citaan sufistik 'pohon' yang berbatang tegap, penuh cabang, ranting, dan daun akan terealisasi dalam segala sesuatu manifestasi yang berkaitan dengan pohon seperti tanah dan hujan yang memberi khasiat padanya, biji yang berlembaga, buah-buahnya yang pahit dan manis, yang berwarna hijau dan merah, putih dan hitam.

Penelitian ini membahas puisi-puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Ulasan pakar sebelumnya yang dianggap representatif mengulas ketiga penyair tersebut dapat dicermati dalam ketiga buku berikut. Pertama, buku *Tergantung pada Kata* yang ditulis oleh A. Teeuw. Teeuw (1983:142) berkesimpulan dalam sajak-sajak Abdul Hadi alat-alat puitik seperti bunyi tidak begitu diperhatikannya atau tidak dimanfaatkannya. Secara sintaktik sajak-sajaknya juga tidak begitu sulit, tidak ada keambiguan sintatik. Dalam kaitannya dengan kepenyairan Sutardji Calzoum Bachri, Teeuw (1983:155) menyatakan "Dialah yang paling radikal dan berani merombak sistem bahasa dalam peron-

taannya untuk mencari Tuhan." Kedua, buku *Raja Mantra Presiden Penyair* (2007). Buku tersebut merupakan bunga rampai khusus membicarakan sajak-sajak Sutardji yang ditulis oleh beberapa pakar. Dalam buku tersebut pada dasarnya membicarakan dua topik, yakni "Filosofis Puisi-puisi Sutardji" dan "Kepenyairan Sutardji." Ketiga, buku *Kuntowijoyo: Karya dan Duniannya* (2007) yang ditulis oleh Wan Anwar, mengulas sajak-sajak Kuntowijoyo berkaitan dengan sastra profetik.

Dari ketiga buku tersebut, yang meneliti secara khusus tentang citraan maut dan Islam dalam pandangan sufi oleh ketiga penyair tersebut belum dibicarakan. Berkaitan dengan hal tersebut fokus yang diteliti dalam tulisan ini adalah citraan sufistik maut dan Islam dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Secara umum masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah citraan sufistik maut dan Islam dalam puisi Indonesia?"

## METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian jenis kualitatif dipilih karena data dalam penelitian ini berupa kata, baris, dan bait dalam puisi (Miles dan Huberman, 2009: 15). Sumber data penelitian ini berjumlah 22 puisi, di antaranya puisi-puisi: Abdul Hadi W. M. yang berjudul (1) "Maut dan Waktu", (2) "Makam", (3) "Barat dan Timur", (4) "Meditasi", (5) "Malam Teluk", (6) "Gapura", (7) "Ada sebuah Kota", (8) "Di Pembaringan"; Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul (1) "Kubur", (2) "Daging", (3) "Hujan", (4) "Perjalanan Maut", (5) "Hemat", (6) "Walau", (7) "Q"; Kuntowijoyo yang berjudul (1) "Mengubur Jenazah", (2) "Sesudah Perjalanan", (3) "In Memoriam: Yang Terbunuh", (4) "Pepohonan", (5) "Suluk Awang Uwung "9", (6) "Suluk Awang Uwung "12", (7) "Suluk Awang Uwung 29". Data penelitian adalah segmen-

segmen dalam puisi-puisi tersebut yang menggambarkan citraan maut dan Islam. Dipilihnya ketiga penyair tersebut dengan pertimbangan bahwa dalam proses penciptaan puisi sufistik Indonesia ketiga penyair dimaksud cukup konsisten.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu penyairnya yaitu Abdul Hadi W.M (di Hotel Ratu Jambi pada 30 Januari 2012). Perpaduan data dokumentasi dan data wawancara dilakukan sebagai berikut: setelah dilakukan interpretasi terhadap data dokumentasi, selanjutnya data wawancara dijadikan pendukung. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Kedua aspek analisis tersebut dilakukan secara bersamaan atau secara eklektif. Analisis deskriptif merupakan teknik manalisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Analisis isi berusaha menganalisis dokumen agar diketahui isi dan makna puisi serta digunakan untuk menganalisis substansi citraan maut dan Islam melalui diksi, baris, dan bait sajak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa analisis puisi-puisi Abdul Hadi W.M. (selanjutnya ditulis Hadi), Sutardji Calzoum Bachri (selanjutnya ditulis Bachri), dan Kuntowijoyo tentang citraan sufistik puisi Indonesia yang mencakup citraan sufistik maut dan Islam.

### Citraan Sufistik Maut

Seperti banyak citraan lainnya yang dipakai dalam tasawuf, citraan sufistik maut konsep dasarnya dari al-Quran, dengan motif maut lazim terdapat dan mempunyai makna yang berbeda-beda. Maut adalah alamat Ketetapan Allah yang pasti terhadap manusia, yang se-

ring ditemui dalam kisah-kisah suatu kaum pada zaman Nabi dan sesudahnya (lihat al-Quran 3:144, 145, 154, 185; 4:78; 21:34, 35; 23:15, 29, 57). Allah menetapkan maut yang pasti (tidak bisa diundur atau dimajukan) sebagai hikmah bagi manusia agar tidak gundah dengan datangnya maut dan memanfaatkan umur dengan sebaik-baiknya seperti dalam hadis, "Cukuplah maut sebagai pelajaran (guru) dan keyakinan sebagai kekayaan (HR. Ath-Thabrani)." Maut juga merupakan tanda-tanda cobaan atau ujian dari Allah bagi orang-orang yang mengaku beriman, siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya (al-Quran 67:2). Tetapi maut sekaligus juga merupakan kabar gembira, maut sebagai hadiah. Maut merupakan jembatan yang mempertemukan antara diri dengan Tuhan dalam wujud yang sebenarnya. Yang dikira manusia mati itu sebenarnya dia masih hidup dan bersuka ria dalam keridoannya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. 3: 169-170).

Citraan maut memainkan peranan penting dalam puisi sufistik. Penyair-penyair yang menulis puisi sufistik memanfaatkan citraan maut sebagai sarana puisi untuk menjangkau dimensi kesufian: citraan maut untuk menggambarkan alam transeden, misalnya kaitan maut dengan waktu seperti puisi Hadi berikut.

### MAUT DAN WAKTU

Kata maut: Sesungguhnya akulah yang memperdayamu  
pergi mengembara sampai tak ingat rumah

menyusuri gurun-gurun dan lembah  
ke luar masuk ruang-ruang kosong jagat  
raya  
mencari suara merdu Nabi Daut  
yang kusembunyikan sejak berabad-  
abad lamanya

Tidak, jawab waktu, akulah yang justru  
memperdayamu  
sejak hari pertama Qain  
kusuruh membujukmu memberi umpan  
lezat  
yang tak pernah mengenyangkan  
hingga kau pun tergiur  
ingin lagi dan ingin lagi sampai gelisah  
dari zaman ke zaman mencari nyawa  
Habil  
yang kau kira fana mengembara ke  
pelosok-pelosok dunia  
bagaikan Don Kisot yang malang  
(Hadi, 2012: 110)

Maut dan waktu sangat erat kaitannya. Datangnya maut terikat oleh waktu. Di pihak lain waktu yang membatasi hidup manusia. Puisi "Maut dan Waktu", maut dicitrakan sebagai objek yang maha indah hingga pengembara "pergi mengembara sampai tak ingat rumah". Lebih dari keindahan itu, pejalan tanpa lelah "menyusuri gurun-gurun dan lembah". Sebagai perhatiannya yang utama pejalan "ke luar masuk ruang-ruang kosong jagat raya". Perilaku pencari ruang kosong adalah ciri seorang mukmin "untuk mencari suara merdu Nabi Daut", sebagai mukjizat Nabi dan bagi manusia biasa merupakan pencarian ilham "yang kusembunyikan sejak berabad-abad lamanya". Citraan sufistik maut tidak selalu mengimajinasikan sesuatu yang indah. Melalui puisi "Makam" citraan maut menjadi sesuatu yang mengerikan. Citraan sufistik makam, menjadi bagian dari citraan sufistik maut karena orang yang mati itu akan dimakamkan. Citraan sufistik makam pada puisi ini melukiskan nasib roh ketika jasad baru ditanam.

## MAKAM

Sebuah makam baru ditutupkan  
dan kesenyapan dinding yang gemetar  
serta jalan terhantar  
di sekitar. Hati pedih si mati  
menggeliat dari gelap ke gelap

Ketika bara sekali mendera  
jiwanya. Tapi antara dukanya dan dunia  
tak ada lagi batas

(Hadi, 1983: 8)

Pintu pertama alam akhirat adalah alam kubur atau barzah. Alam barzah adalah alam tunggu datangnya Hari Perhitungan. Dalam alam barzah, di samping ada nikmat juga terdapat siksa kubur. Tanda-tanda siksa kubur itu seperti terdapat pada puisi "Makam" : "Sebuah makam baru ditutupkan/ dan kesenyapan dinding yang gemetar/ serta jalan terhantar/ di sekitar". Dalam kesendiriannya, hanya amalnya yang sanggup membantunya, "Hati pedih si mati/ menggeliat dari gelap ke gelap". Mengapa demikian:/karena bara api sekali mendera/ jiwanya/ Tapi antara dukanya dan dunia/ tak ada lagi batas", menunjukkan sebenarnya roh itu tidak mati, yang terjadinya pada saat mati adalah perpisahannya antara jasad dan roh.

Citraan sufistik penglihatan burung gagak juga menjadi cabang citraan sufistik maut seperti dalam sajak "Malam Teluk" (Hadi, 1975: 40): "Ratusan gagak/ Berte-riak/ terbang menuju kota". Dalam sajak "Gapura" (Hadi, 1975: 18) juga terdapat baris: "dan ratusan gagak/ terbang /men-jenguk kota terbakar". Citraan burung gagak menjadi citraan maut, ada kaitannya dengan perseteruan Habil dan Kabil seperti dikisahkan dalam al-Quran surah al-Maidah [5]: 27-32. Dalam sajak tersebut terdapat kata gagak dikaitkan dengan kota bahkan kota yang terbakar. Dalam sajak "Ada sebuah Kota" (Hadi, 1975: 56), diungkapkan: /Kotamu, Tak Pernah Teduh", amat jelas citraan kota, yakni hati yang tercabik-cabik karena tergoda oleh

keindahan dunia yang membuat goncang jiwanya sehingga hilanglah hikmah yang dia miliki. Al-Hujawiri (1985: 31) menyatakan hikmah adalah unta seorang beriman yang hilang.

Kata "Di Pembaringan" (Hadi, 1977: 14) yang sekaligus menjadi judul puisi, menjadi cabang citraan maut karena posisi orang yang meninggal adalah berbaring. Puisi ini ditujukan untuk nenek almarhumah Ny. Djojosupatmo, memberikan imaji bahwa ketika melihat orang yang meninggal dalam pembaringan bagaikan sebuah doa, sebagai pengingat bagi orang yang masih hidup bahwa dalam kubur bagaikan "dekat jendela", tempat untuk melongok ke alam akhirat, dan "halaman kuburan tak berpagar", bahwa alam akhirat waktunya tak terbatas (al-Quran, 2:25, 3:15).

Bachri (2002:82) menyatakan menghayati kematian sebelum mati, itulah yang tampil dalam banyak sajaknya. Maka imaji-imaji kubur banyak dijumpai dalam sajak-sajaknya yang terbaru, sesuatu yang tidak ditemukan dalam kumpulan *O* ataupun *Amuk*. Dalam puisi "Kubur": "di lapangan berlayar kubur-kubur" (Bachri, 2002:94). Dalam puisi "Daging": "daging-ging-ging kugali buat kubur dari hari ke hari" (Bachri, 2002:105). Dalam "Hujan": "kulatorykan kubur-kubur kayuh demi kayuhku" (Bachri, 2002:98). Dalam "Perjalanan Kubur": "sungai pergi ke laut membawa kubur kubur/ laut pergi ke awan membawa kubur kubur/ awan pergi ke hujan membawa kubur kubur/ hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga/ membawa kuburmu alina" (Bachri, 2002:96). Dalam puisi "Hemat" Bachri mengungkapkan kematian dengan diksi maut seperti kutipan berikut.

#### HEMAT

dari hari ke hari  
bunuh diri pelan-pelan

dari tahun ke tahun  
bertimbun luka di badan

maut menabungKu  
segobang-segobang

(Bachri, 2002, 90)

Kata hemat seperti pada judul puisi tersebut bermakna hemat dalam memanfaatkan umur, agar selalu berbuat kebaikan. Sebab, manusia sebagai hakikat, mulai lahir kematian sudah hadir. Berjalannya waktu, menjadikan jatah umur manusia semakin berkurang, yang berarti "dari hari ke hari" seperti "bunuh diri pelan pelan". Dan "dari tahun ke tahun/ bertimbun luka di badan". Ibn 'Arabi (dalam Hadi, 1985:179) menyatakan setiap hari adalah panggung kematian. Demikianlah, tahap-demi tahap maut terus merayap mulai dari kelahiran seperti mengumpulkan uang: "maut menabungKu/ segobang segobang". Dalam kaitan itu Bachri (2002:83) menyatakan kehadiran manusia di dunia bagaikan astronot yang jatuh ke bumi. Dan kejatuhan itulah dengan manifestasinya berupa derita luka dan maut, (kefanaan) yang mempertalikan kemanusiaan menjadi satu bagaikan saudara kembar yang sama dalam takdir dan sama dalam semangat kembara pencarian spiritualnya.

Kuntowijoyo menggunakan citraan maut sebagai tanda-tanda yang memberikan renungan pemikiran filosofis hakikat maut: (1) maut adalah berpisahannya antara jasad dan roh; (2) maut adalah perumpamaan roh yang menyerahkan diri setelah melakukan perjalanan yang jauh bersama jasad ketika mengembara di dunia; (3) peristiwa kematian menggugah kesadaran akan perilaku jasad yang mengotori roh ketika masih bersama dan itu seperti membunuh saudaranya sendiri; (4) maut bagi sufi merupakan peristiwa yang mesti dirindukan

#### MENGUBUR JENAZAH

Di makam  
Ruh tidak bersatu dengan bumi  
Mereka kembali ke Kekosongan  
Sedang bunga kemboja

Mengabarkan hari sudah sore  
 Selalu sudah sore  
 Pada pengunjungnya  
 .....  
 Adakah duka juga dikuburkan  
 Atau kembali jadi merpati  
 Sesudah kausembahyangkan?  
 (Kuntowijoyo, 2000: 46)

Secara hakikat hidup tiada berbatas, walaupun secara jasad manusia mengalami kematian. Pada puisi "Mengubur Jenasah" ditulis: "Di makam/ Roh tidak bersatu dengan bumi", dengan jasad. "Mereka kembali ke Kekosongan", ke alam roh yang suci. "Sedang bunga kemboja", sebagai citraan maut, "Mengabarkan hari sudah sore/ Selalu sudah sore", memberikan citraan gerak bahwa hidup di dunia sudah usai, "Pada pengunjungnya", kepada si mayat. Pada titik itu peristiwa kematian diumpamakan bagaikan saat roh menyerahkan diri. Dalam puisi "Sesudah Perjalanan" diungkapkan: "Ayolah, Roh/ tiba saatnya/ engkau menyerahkan diri" (Kuntowijoyo, 2000: 18). Karena itu, peristiwa kematian hendaknya menyadarkan diri ketika jasad dan roh masih bersatu untuk berbuat amal kebajikan. Dalam "In Memoriam yang Terbunuh" diingatkan: "Sekali, hutan tidak menumbuhkan pohon", berarti kematian telah tiba. Burung, sebagai citraan simbolik jiwa atau roh, "melayap-layap, terbakar bulu-bulunya", gambaran tentang alamat kematian, mencitrakan roh yang dikotori oleh jasad. Proses penodaan roh oleh jasad itu diibaratkan sebagai pembunuhan atas saudaranya sendiri: "Mengapa kaubunuh saudara kandungmu?" (Kuntowijoyo, 2000:22). Dalam al-Quran, 91:9-10 disebutkan, "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Karena itu, memikir-mikirkan hidup sebelum mati, dengan merenungkan bahwa di dunia hanyalah sebagai tempat bersejaj, sedangkan akhirat merupakan kampung abadi yang penuh kenikmatan

yang tiada batas, menjadikan pejalan rohani rindu akan kematian. Dalam puisi "Pepohonan" diungkapkan: "Ayolah kubur dukamu di rumputan/ senja sudah mendekat/ malam berjalan merayap/ engkau tentu mengharap bulan". Baris-baris itu menggambarkan detik-detik kematian, dan tanda-tanda kenikmatan dalam alam kubur akan menyambutnya. "Dalam/ pepohonan/ yang berbuah rindu/ aku mendengar/ sesuatu yang tak kutahu/ Namun aku suka padamu" (Kuntowijoyo, 2000: 31). Hal itu menunjukkan bahwa bagi pejalan yang sudah menghiasi diri dengan keridhoan Illahi kematian bukan peristiwa yang menakutkan tetapi justru sebaliknya kematian merupakan pertemuan yang dirindukan.

#### Citraan Sufistik Islam

Dalam dunia kesufian, sufistik Islam disebut juga sebagai tasawuf dan sekaligus merupakan wujud dari mistisisme. Tasawuf atau sufistik sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung untuk melakukan penyatuan dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang sufi kondisi jiwanya dalam sublimitas berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu, dapat mengambil *ittihad*, bersatu dengan Tuhan (Nasution, 1990: 56).

Burchardt (1978: 15) menyatakan tujuan sufistik Islam adalah sebagai jalan hidup orang beriman yang ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolik dalam Kebenaran Tuhan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan. Sufistik mengandung tujuan dalam dirinya sen-

diri, dengan pengertian bahwa ia dapat memberikan jalan masuk bagi pengetahuan langsung tentang keabadian. Karena itu, menurut Aceh (1989:38) tujuan ilmu tasawuf tidak lain adalah membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya yang pada tingkat terakhir manusia (manusia sufi) dapat memperoleh kerelaan Tuhan, memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat dan pada puncaknya dapat menemui dan melihat Tuhannya.

Hadi menggunakan citraan sufistik Islam sebagai akar keyakinan dan selanjutnya berpadu dengan agama dan keyakinan-keyakinan yang lain, bahkan dengan tradisi. Jelas puisi-puisi Hadi tidak mendoktrin pada salah satu agama, tetapi mencitrakan ke universalitas agama dan keyakinan. Demikian pula pemahaman akan hakikat Tuhan juga meliputi mikrokosmos dan makrokosmos. Semacam mengarah pada pemahaman pantheistik, berbagai agama dan keyakinan yang bermuara pada satu pandangan hidup. Itulah karakteristik keyakinan manusia Jawa. Tuhan dapat berada dalam diri manusia juga dapat bersemayam dalam kehidupan dan universalitas kosmik. Teeuw (1989:149) menyatakan sajak-sajak Hadi banyak yang religius. Mula-mula ciri religiusnya bersifat Islam, namun kemudian ternyata lebih mendekati mistikisme Jawa.

#### BARAT DAN TIMUR

Barat dan timur adalah guruku  
Muslim, Hindu, Kristen, Budha,  
Pengikut Zen atau Tao  
Semua adalah guruku  
Kupelajari dari semua orang saleh dan pemberani  
Rahasia cinta, rahasia bara menjadi api menyala  
Dan tikar sembahyang sebagai pelana menuju arasy-Nya  
Ya, semua adalah guruku  
Ibrahim, Musa, Daut, Lao Tze  
Budha, Zarathustra, Socrates, Isa Al-masih

Serta Muhammad Rasulullah  
Tapi hanya di masjid aku berkidmat  
Walau jejak-Nya  
Kujumpai di mana-mana

(Hadi, 2002: 35)

Puisi "Barat dan Timur" menunjukkan berpadunya beberapa keyakinan dan agama yang menggambarkan agama Islam Jawa: "Tapi hanya di masjid aku berkidmat/ walau jejak-Nya/ Kujumpai di mana-mana". Kejelasan akan kekaguman terhadap keyakinan Jawa itu tampak pada puisi berjudul "Meditasi": "Akulah hadiah seluruh dunia, tapi sinarku memancar di Arab/ Aku termenung. Apa kekurangan orang Jawa?". Pertanyaan retorik itu mengisyaratkan betapa agungnya keyakinan orang Jawa bagi aku lirik. Tuhan ada di mana-mana, pada diri sendiri dan orang lain walau itu telah tiada: "aku menemu sinar di mata kakekku yang sudah mati/ Bila hari mentahun dan kota jadi benua, aku akan bikin negeri di sebuah/ flat karena aku pun adalah rumah-Nya" (Hadi, 1982:48).

Baris puisi tersebut memberikan pemahaman adanya komunikasi antara aku dan kau. Kau disebut sebagai Tuhan bisa dalam batinnya sendiri atau *alter ego*, bahkan pada benua atau kehidupan (makrokosmos), dan arwah nenek moyang; "kakekku yang sudah mati". Itulah yang dimaksud Teeuw (1989: 149) bahwa mistikisme Jawa dalam sajak-sajak Hadi mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi personal antara aku-nya dan person kedua, engkau. Kadang-kadang engkau jelas identifikasinya sebagai Tuhan, kadang-kadang kekasih si aku atau *alter ego*. Kadang-kadang Tuhan sama dengan hidup dan alam, jiwa dan universalitas kosmik.

Kuntowijoyo menggunakan citraan sufistik Islam juga untuk menggambarkan pencitraan Islam Jawa. Istilah-istilah yang digunakan dalam sajak Kuntowijoyo dapat dirujuk pada konsep kebatinan Jawa.

Anwar (2007: 27) menyatakan dengan memakai kata suluk dan awang-uwung, dalam judul buku kumpulan puisinya, mengacu pada tradisi mistik kebatinan Jawa (kejawen), dan tak terhindarkan tradisi mistik Jawa bersentuhan dengan tasawuf dalam sejarah dan peradaban Islam. Laku rohani merupakan langkah penting bagi manusia untuk “mengosongkan” diri dari hal-hal dunia fana untuk menuju tahap “kekosongan” sebelum benar-benar dekat pada Dzat Tuhan.

### SULUK AWANG-UWUNG 29

Karena mencintai langit  
kematian bukan akhir kisah  
Ada tempat kau berhenti  
dalam perjalanan kembali  
Lulurkan air hujan  
sebagai tanda kasih  
selagi menghayutkan diri  
ingatlah engkau waktu ia merah jambu  
melahirkan hari baru?  
Engkau tak juga mengerti, di mana ia  
tinggal  
Engkau tak juga mengerti, di mana ia  
tinggal

(Kuntowijoyo, 1975: 33)

Puisi “Suluk Awang-uwung 29” menunjukkan sumber yang menjadi tujuannya adalah awang-uwung atau ruang yang hanya berisi kekosongan: “Karena pejalan mencintai langit/kematian bukan akhir kisah/ Ada tempat kau berhenti / dalam perjalanan kembali”. Karena pejalan mencintai yang Maha Tinggi, maka kematian bukanlah akhir kehidupan. Tempat kau kembali itu adalah kekosongan. Tidak hanya itu saja, asal manusia dan menjadi besar jiwanya juga dari kekosongan. Dalam “Suluk Awang-uwung 12” diingatkan: “Ingatlah, dari yang hampa/ engkau lahir dan tumbuh” (Kuntowijoyo, 1975:16). Bahkan kekosongan merupakan penglipur hati, seperti diungkapkan dalam “Suluk Awang-uwung 9” (1975:13): “penghibur yang mulia ialah sepi” (Kuntowijoyo, 1975:13). Isi puisi dalam buku

itu, dapat dirujuk dari judulnya, *Suluk Awang-Uwung*. Dalam tradisi sastra Jawa ada istilah suluk, sebagai konsep untuk mengungkapkan pandangan hidup yang mengamalkan ilmu suluk, yakni perilaku tentang kebatinan. *Awang-uwung* (*su-uwung*) artinya kosong. Secara keseluruhan *Suluk Awang-Uwung* berarti perilaku yang menunjukkan hati yang kosong.

Penggunaan tamsil-tamsil kekosongan dapat ditemukan dalam kisah Dewa Ruci, yang wajahnya mirip dengan Bima, guru spiritualnya. Diceritakan, ketika Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinganya, ia menyaksikan lautan luas tak terhingga bentangan ufuknya. Dia merasa berjalan di awang-awang, dalam ruang kosong yang tidak terhingga luasnya. Dalam Islam hati yang kosong merupakan ciri seorang mukmin. Imam al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dam al-Thabrani dinyatakan, “Hati seorang mukmin itu kosong, di dalamnya ada lampu yang bersinar-sinar, sedangkan hati orang yang sesat itu hitam dan terbalik.” Atau diriwayatkan oleh Khudiri, “Hati yang kosong atau bersih yang di dalamnya ada lampu yang bersinar, hati yang demikian itulah hati orang mukmin (Hadi, 2013:78).

Bachri menggunakan citraan sufistik Islam dikolaborasikan dengan mantra. Dengan mantra Bachri menyelami dunia sufi. Citraan sufistik Islam sajak-sajak Bachri secara tersirat terwakili pada sajak “Walau”: “walau penyair besar/ takkan sampai sebatas allah/ walau huruf habislah sudah/ alifbataku belum sampai sebatas allah” (Bachri, 2002:107). Kata-kata allah dan alifbataku adalah kata-kata yang mencitrakan agama Islam. Baris: “walau penyair besar”, dimaksudkan untuk menunjuk dirinya bahwa dalam deretan penyair Indonesia Bachri disebut sebagai “raja mantra presiden penyair” dan sekaligus sebutan itu menjadi judul buku. Baris-baris puisi dalam “Walau”

merupakan pengakuan spiritual aku lirik Bachri akan kebesaran Allah yang tak terhingga. Di samping itu sajak tersebut merupakan ungkapan hati nurani Bachri tentang puncak kepenyairannya setelah menggabungkan tiga kumpulan puisinya, *O, Amuk, Kapak*: "Saya tidak akan menciptakan sajak-sajak baru lagi. Saya merasa sudah sampai ke puncak kepenyairan dengan menghendahkan sajak-sajak mantra bagi perkembangan dunia kepenyairan Indonesia" (Jabbar, 2007:204).

Citraan sufistik Islam yang bernuansa mantra dengan jelas dapat dibaca pada sajak "Q". Sajak "Q" ditandai dengan sejumlah tanda-tanda seru, yang begitu rumitnya menggerombol, di bawahnya dikelilingi huruf-huruf yang dapat digabung menjadi kata *alif, lam, mim*.

Q  
 ! !  
 ! ! !  
 ! !! ! ! !  
 !  
 ! a  
 lif ! !  
 l  
 l a  
 l a m  
 ! !

mmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmm-  
 mmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmm  
 iiiiiiiiii  
 mmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmm-  
 mmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmm  
 (Bachri, 2002: 25)

*Alif, lam, mim*, adalah sebuah renungan mistik Islam, bermakna 'hanya Allah yang mengetahui', sesuatu yang misterius. Dalam situasi yang misterius, akal dan logika tentunya kurang dipentingkan, tetapi yang lebih diutamakan adalah sebuah keyakinan yang selalu taat pada perintah dan larangan, yang dalam konsep Islam disebut taqwa, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Konsep

perintah dan larangan yang tercakup dalam taqwa, terlihat pada puisi tersebut dengan kode bahasa tanda-tanda seru (!). Konsep taqwa itu pada hakikatnya mengajak untuk kembali pada 'Quran' sesuai dengan judul puisi dengan kode huruf sufistik "Q" (Quran).

**SIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa citraan sufistik maut dalam puisi Indonesia menggambarkan hal-hal berikut: (1) sesuatu yang indah dan mengerikan, (2) melukiskan jiwa yang tercabik-cabik, (3) seperti menabung karena dengan berkurangnya umur manusia sebenarnya sudah mengalami kematian setiap hari, (4) maut adalah berpisahannya roh dan jasad, (5) maut perumpamaan roh yang menyerahkan diri, (6) maut menggugah kesadaran jasad yang mengotori roh ketika masih bersatu, dan (7) maut sebagai peristiwa yang dirindukan. Di pihak lain citraan sufistik maut dalam puisi Indonesia dengan menggunakan citraan yang merupakan cabang-cabangnya di antaranya: (1) burung gagak, (2) di pembaringan, (3) makam, (4) doa, sebagai pengingat yang masih hidup, (5) kubur, (6) mengubur jenazah, dan (7) bunga kamboja.

Sementara itu, citraan sufistik Islam dalam puisi Indonesia melukiskan hal-hal berikut: (1) perpaduan Islam dengan Hindu, Budha, Kristen, dan keyakinan lain, (2) perpaduan Islam dan mantra, (3) perpaduan Islam dan tradisi Jawa. Di pihak lain citraan sufistik Islam dalam puisi Indonesia dengan menggunakan citraan-citraan kecil sebagai cabang-cabangnya, di antaranya: (1) Muhammad, Isa Almasih, Zen, (2) allah, alifbataku, "Q" (Quran), alif lam mim, (3) suluk dan awang-uwung. Beberapa hal yang menandai citraan sufistik Islam tersebut memberikan pemahaman bahwa Islam dalam puisi sufistik Indonesia berpadu dengan agama, keyakinan lain, dan tradisi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktur DP2M Dikti yang telah membiayai penelitian ini, melalui Hibah Disertasi Doktor. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua promotor, Prof. Dr. H. Haris Supratno dan Prof. Dr. H. Setya Yuwana Sudikan, M.A. yang telah membimbing dengan cermat dan tulus. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada para pakar yang telah memberi arahan penelitian ini, juga kepada Ketua Lemlit Universitas Nusantara PGRI Kediri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo. Ramadhani.
- Al-Hujawiri. 1985. "Tentang Mendengarkan Puisi". Dalam *Sastra Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Armstrong, Steve. 2013. "Toward a Poetics of Therapy: A Response to Michal Simchon's Words from the Brink of the Chasm". *The International of Journal of Narrative Therapy and Community Work* 2. [http:// search. proquest.com/ docview](http://search.proquest.com/docview) (Diunduh 29 November 2014).
- Anwar, W.M. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2002. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Burckhardt, Titus. 1978. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 – 19* (Penerjemah Hersri Setiawan). Jakarta: INIS.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran Terjemah Perkata*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Hadi, Abdul. 1975. *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Abdul. 1983. *Anak Laut Anak Angin*. Bandung: Harapan.
- Hadi, Abdul. 1977. *Tergantung pada Angin*. Jakarta: Budaya Jaya
- Hadi, Abdul. 1982. *Meditasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Abdul. 1985. *Sastra Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Hadi, Abdul. 2002. *Pembawa Matahari*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hadi, Abdul. 2013. "Dewa Ruci Yasadipura I". Dalam *Jurnal Kritik*. No. 4, Tahun III, hlm. 66-84.
- Jabbar, Fakhrunnas MA. 2007. "KepeNyairan Sutardji: Dari Puncak Mantra Lewat Perbukitan Religi Istirah di Pelajaran Kontekstual Menuju Puncak Sufi". Dalam *Raja Mantra Presiden Penyair*. Jakarta: Yayasan Panggung Melayu.
- Kuntowijoyo. 1975. *Suluk Awang Uwung*. Jakarta: Budaya Djaya.
- Kuntowijoyo. 1995. *Makrifat Daun Daun Makrifat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. 2000. *Isyarat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nasution, Harun. 1990. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Perrine, Laurence. 1988. *Literature: Structure, Sound, Sense*. Washington, D.C.: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Sastra* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.